

PRAKTIK KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MTs AL-AMIN RAJUN PASONGSONGAN SUMENEP

Fauzi

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Fauzi.zain42@gmail.com

Moh. Mudzakkir

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Mohmudzakkir@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Realitas pendidikan saat ini masih saja dihindari oleh berbagai persoalan. Semisal kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru, dimana hal ini terkadang tidak diperhatikan, guru oleh kebanyakan orang hanya dianggap orang yang berilmu dan dapat mengaktualisasikan ilmunya sesuai bidangnya tanpa harus memperhatikan apakah guru tersebut memiliki kompetensi sosial yang baik. Dalam kenyataan sering terjadi permasalahan-permasalahan dalam proses belajar mengajar yang kebanyakan hanya terletak pada tuntasnya materi yang disajikan, sedangkan dari segi pembinaan, memberi bimbingan, perhatian serta pengawasan terhadap siswa masih kurang sehingga kegiatan proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis bentuk-bentuk praktik kompetensi sosial guru di MTs Al-Amin dan menganalisis peran ranah dan modal dalam membentuk habitus guru yang ada di MTs Al-Amin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan menjabarkan setiap informasi yang didapatkan secara observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan mengkategorisasikan data dan simpulan. Hasil penelitian ini yaitu berupa perkumpulan yang diadakan setiap bulan dengan bentuk hatmil Qur-an yang sifatnya kontinyu, dan juga perkumpulan yang bersifat insidental (sewaktu-waktu), bentuk kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kesolidan para dewan guru. Modal yang dimiliki oleh guru dapat mendukung dalam praktik kompetensi sosial mereka, dan menjadikan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai ranah yang mereka gunakan untuk melatih kompetensinya.

Kata Kunci : *Kompetensi Sosial, Guru, Praktik Sosial*

ABSTRACT

Education is a responsibility between government, families, and communities. The reality of education today still had many various problems. Social competence possessed by a teacher, where it is sometimes not observed, most of the people just assume a teacher is the knowledgeable and can only teach the knowledge in accordance field without having to attention whether the teacher has a good social competence. In fact, many problems in learning process that only concern on the completely of the presented material, while in terms of coaching, provide guidance, attention and supervision of student is still less, so that learning process is not as expected. This research have purpose to see and analyze from of teacher social competency practice in MTs Al-Amin and analyze the role and capital that create teachers habitus in MTs Al-Amin, this study using qualitative-descriptive method, with explain any information from get in observation, interview and field note. After collecting data, we do analyzes with categorizes the data and take the result. The of this study that every months they had hatmil Qur-an gathering and sometimes insidental, this activity, do to maintain the solidity of the teachers. The role of the capital that teachers had, supporting their social competence practice and the community as a source of anything they want.

Keywords : *social competence, teacher, social practice.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan senantiasa memerlukan kondisi yang berkesinambungan dan disiplin yang tinggi, disamping itu pula memerlukan tenaga, biaya dan waktu guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Realitas pendidikan di Indonesia masih saja dihindangi oleh berbagai persoalan. Semisal kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru, hal ini terkadang tidak diperhatikan, guru oleh kebanyakan orang hanya dianggap orang yang berilmu dan dapat mengaktualisasikan ilmunya sesuai bidangnya tanpa harus memperhatikan apakah guru tersebut memiliki kompetensi sosial yang baik sehingga proses belajar mengajar hanya berjalan satu arah. Persoalan demi persoalan yang harus dihadapi dunia pendidikan menjadikan problem pendidikan di Indonesia kian kompleks. Sejarah pendidikan negeri ini selalu diwarnai kepentingan politik praktis dan kerdil oleh segelintir orang sehingga pendidikan tidak mampu melakukan hal-hal yang konstruktif. Pendidikan berada dalam penjara kekuasaan sehingga ia pun tidak bisa meningkatkan kualitas moral bangsa ini.

Dalam kenyataan sering terjadi permasalahan-permasalahan dalam proses belajar mengajar yang kebanyakan hanya terletak pada tuntasnya materi yang disajikan sedangkan dari segi pembinaan, memberi bimbingan, perhatian serta pengawasan terhadap siswa masih kurang sehingga kegiatan proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Mayoritas guru saat ini tidak dapat memahami karakteristik peserta didiknya sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Kadangkala dalam proses belajar mengajar, murid tertarik dan simpatik pada gurunya, manakala guru sanggup memproyeksikan dirinya dalam bentuk yang positif atau sang guru menampilkan kepribadiannya dihadapan anak didik dengan kepribadian yang luhur. Tetapi sebaliknya manakala guru di dalam memproyeksikan sikap dirinya dengan bentuk yang tidak positif atau kepribadian guru kurang baik maka murid akan mudah sekali bersikap acuh tak acuh dan anti pati terhadap guru itu.

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dan strategi, metode, dan

berbagai pendekatan guna tercapainya sebuah tujuan yang telah direncanakan (Zayadi, 2005:8). Maka dari itu dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas kependidikan, sekolah tidak hanya bergantung sama satu komponen saja, misalnya saja gedung sekolah, melainkan juga bergantung pada komponen yang lain seperti halnya program pendidikan dan kegiatan pembelajaran, murid, sarana dan prasarana pembelajaran, sumber dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah. Akan tetapi semua komponen yang sudah teridentifikasi di atas tidak akan berguna dan tidak akan menghasilkan belajar yang maksimal bagi peserta didik tanpa adanya dukungan dan keberadaan guru yang mempunyai empat kompetensi dasar.

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik yaitu :

1. Kompetensi pedagogik, yaitu : kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian, yaitu : kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi profesional, yaitu : kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan.

4. Kompetensi sosial, yaitu : kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat (Hamzah, 2007:32).

Secara mendasar kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu apabila seseorang tersebut menguasai kecakapan kerja atau keahlian lain yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan (Hamzah, 2007:62). Atau kompetensi dapat dideskripsikan tentang apa yang dapat dilakukan oleh seorang dalam bekerja, serta apa wujud nyata dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat atau dapat dirasakan manfaatnya (Suryanto, dkk 2013:39). Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. R.M. Guion dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan

mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus - menerus dalam periode waktu yang lama (Hamzah, 2007:77).

Dalam hal ini, maka kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar, terlebih pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru, dan kemampuan-kemampuan komunikasi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi, tetapi komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar sesama manusia. Komunikasi merupakan keseluruhan dari perasaan, sikap, dan harapan-harapan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung, karena komunikasi merupakan bagian integral dari proses perubahan.

Secatinya guru dipandang memiliki status, peran, dan fungsi sangat tinggi dan mulia. Tampaknya bahwa kompetensi sosial memang harus dimiliki oleh seorang guru, dimana kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing siswa untuk menghadapi masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, dengan demikian, guru akan diteladani oleh siswa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan masih jauh dari apa yang diharapkan terkait dengan tujuan semestinya mengenai tentang kompetensi sosial. Reliatas yang ada di MTs Al-Amin guru ketika berinteraksi masih cenderung satu arah, dalam artian para dewan guru disana sangat membatasi dalam berinteraksi. Semestinya seorang guru dapat mengembangkan komunikasi dengan kepala sekolah, antar sesama pendidik, siswa maupun orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah, maka dari sini peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kompetensi sosial guru karakteristiknya adalah bagaimana hubungan guru dengan peserta didik yang meliputi : hubungan dalam kegiatan belajar mengajar, hubungan dalam dalam ranah budaya yang dapat ditelusuri semisal *andhep ashor* (sopan santun, baca : Madura), dan juga hubungan dalam ranah religi, misalkan sejauh mana guru memotivasi hasrat religius peserta didik. Konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pembelajaran. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Manfaat guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mudah diteladani oleh siswa. Sebab selain dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intelligence*) (Adi Abraham, 2013:65). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang baik, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur, dan bersih dalam berperilaku.

Untuk itu MTs Al-Amin harus selalu mensinergikan Peran guru dalam meningkatkan proses kualitas pendidikan. Guru sering kali diistilahkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan (Depertemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005:iii). Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran seorang guru, namun demikian, peranan tenaga pendidikan lainnya juga tidak kalah pentingnya. Bahkan kerja kolektif yang ditunjukan oleh semua elemen menjadi kunci suksesnya peroses pendidikan di sebuah madrasah.

Pada penelitian ini menekankan pada bagaimana praktik kompetensi sosial guru yang ada di MTs Al-Amin Rajun Pasongsongan Sumenep Madura.

Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Felix Bourdieu lahir di Dea Denguin (Distrik Pyrenees Atlantiques) sebelah selatan Prancis pada 1 Agustus 1930. Pengalamannya sebagai seorang guru di Lycee dan angkatan militer di Aljazira membawa Bourdieu menjadi seorang sosiolog. Bourdieu belajar filsafat bersama dengan Louis Althusser menjadikan Bourdieu sebagai intelektual yang aktif dalam pergerakan-pergerakan sosial dan politik (Martono, 2012 :29).

Bourdieu sangat dikenal dengan sebagai sosiolog pendidikan dengan argumennya terkait bagaimana

kelompok sosial terdidik menggunakan modal kebudayaan sebagai strategi untuk mempertahankan atau mendapatkan kehormatan status sosial dalam masyarakat.

a. (Habitus x Modal) + Ranah = praktik dalam pemikiran Pierre Bourdieu

Habitus merupakan struktur kognitif yang menghubungkan individu dengan realitas sosial. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia dilahirkan dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, dengan stigma lain habitus merupakan hasil pembelajaran dan pengalaman lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga dalam pendidikan bermasyarakat. Habitus seperti *“lifeworld”* yang memungkinkan individu sebagai manusia yang terampil yang secara tidak sadar telah menciptakan budaya cultural dalam dirinya. Habitus kadang kala digambarkan sebagai logika pemainan (*feel for the game*) yang dapat mendorong individu untuk bertindak dan berkreasi dalam situasi tertentu. (Bourdieu, 2012 : XVI).

Pemahaman Bourdieu mengenai beberapa aspek *habitus*, yakni:

- a) Habitus merupakan seperangkat pengetahuan, maksudnya pengetahuan yang berada dibenak seseorang didapaknya melalui proses pasif yang dipahami mengenai dunianya, nilai dan norma yang berlaku di kehidupannya serta apa yang ia percaya.
- b) Habitus dimiliki oleh agen, maksudnya agen atau individu melakukan segala hal berdasarkan habitus yang dipengaruhi kondisi kultural dimana ia tinggal, sehingga budaya tersebut melekat pada diri agen tersebut yang nantinya membentuk perilaku, pola kehidupan agen dalam lingkungan sosialnya.
- c) Habitus dibentuk dalam momen praktik. Habitus berada pada kehidupannya sehari-hari yang dibentuk agen dalam momen praktik. Praktik terjadi saat agen berhadapan dengan dunia sosialnya, masalah yang ditemui, tindakan yang akan dilaksanakan atau pola habitus yang melingkupi kehidupannya. Seperti yang diketahui, Bourdieu juga membuat rumus generatif mengenai sebuah praktik sosial (hubungan dialektis antara struktur dan agen) yang dilalui oleh seorang individu, yakni:

Habitus X Modal + Ranah = Praktik
--

- d) Habitus bekerja dibawah kondisi ketidaksadaran. Habitus ada saat agen secara tidak sadar mempengaruhi tindakan dan pola perilaku individu. Individu akan terinternalisasi pada tiap perilaku atau tindakan yang ia lihat dan otomatis terekam dalam memori otak individu tersebut, sehingga habitus akan muncul dalam praktik sosial dimana individu itu tinggal. (Mutahir, 2011: 63).

Bourdieu menganggap bahwa modal memainkan peranan yang sangat penting, dimana modal disini memungkinkan orang untuk dapat mengendalikan nasibnya sendiri maaupun orang lain.

Ada 4 modal yang berperan dalam masyarakat yang dapat menentukan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan sosial.

Pertama, modal ekonomi yang menunjukkan sumber ekonomi. Konsep modal dalam bidang ekonomi diartikan sebagai akumulasi materi atau bentuk rillnya uang. Namun Bourdieu tidak sesederhana itu memaknai konsep modal ekonomi, melainkan modal tersebut sebagai hasil kerja seseorang yang kemudian terakumulasi berbentuk *“kebendaan”* dan bersifat menubuh menjadi satu dengan orang yang memilikinya, kemudian jika modal ini telah dimiliki oleh individu atau kelompok maka mampu memberikan sumber daya untuk mencapai sebuah tujuan. (Martono, 2012 : 32).

Kedua, modal sosial yang berupa hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan sendiri. Modal sosial disini dapat terwujud dalam bentuk praktis dan terlembagakan. Adapun modal sosial yang berbentuk praktis biasanya terwujud dalam hubungan yang relative tidak begitu mengikat, seperti pertemanan. Sedangkan modal sosial dalam bentuk kelembagaan biasanya terwujud dalam keanggotaan suatu kelompok seperti keluarga, suku, dsb. (Martono, 2012 : 33).

Ketiga modal simbolik yang berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. Modal ini tergolong unik, karena dikenal bukan hanya sebagai modal yang biasa, namun terwujud melalui simbo-simbol yang dapat terlihat, seperti pemilihan tempat tinggal, selera makanan dsb.

Keempat modal budaya yang merupakan serangkaian keahlian atau keterampilan individu, termasuk didalamnya ada sikap, tutur kata, cara berpenampilan, bergaul dsb. Modal budaya memiliki beberapa dimensi :

Pertama, mengarah pada kondisi *“menubuh”* yakni disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu wilayah tertentu. Modal budaya seperti ini dapat terbentuk melalui proses internalisasi yang kemudian menciptakan habitus dalam diri individu.

Kedua, melalui poses objektifikasi, bahwa modal budaya dapat terwujud dalam bentuk benda seperti buku, musik, alat dsb. Modal budaya dalam konteks ini bisa diwariskan kepada individu lain, karena sifatnya yang sama dengan modal ekonomi.

Ketiga, kualifikasi-kualifikasi formal seperti keikutsertaan dan pengakuan suatu lembaga yang terwujud melalui sertifikat dan ijazah. Pola sikap yang diberikan kepada orang lain dapat menunjukkan kedudukan orang tersebut (Martono, 2012 :33).

Ranah (*field*) adalah jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Bourdieu melihat ranah sebagai arena pertarungan, struktur *field* lah yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam perjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. *field* merupakan tempat pertarungan atau pasar untuk merebutkan kekuasaan dan perjuangan dalam posisi individu sesuai dengan modal yang dimiliki. Modal merupakan medan terpenting yang memainkan peran dalam menjalankan tindakan manusia untuk dapat mengendalikan posisi individu dalam kehidupan masyarakat. Berbagai jenis modal (ekonomi, simbolik, budaya, kultur) digunakan dan disebarkan. Modal ekonomis yang berhubungan dengan sumberdaya ekonomi. Modal sosial yang berhubungan dengan jaringan sosial (*Network*), norma-norma, dan kepercayaan sosial untuk kepentingan bersama. Modal simbolik yang berhubungan dengan prestise, status, otoritas. Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera budaya dan pola konsumsi. Modal kultur yang termasuk dalam beberapa dimensi :

1. Pengetahuan objektif tentang seni dan budaya
2. Cita rasa budaya (*cultural taste*) dan preferensi
3. Kualifikasi-kualifikasi formal
4. Keterampilan-keterampilan dan pengetahuan
5. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. (Sutrisno dkk, 2005 :182).

Praktik individu atau kelompok sosial merupakan hasil interaksi habitus dan ranah (Takwim, 2009:Xvi-Xxiv). Praktik juga memiliki sisi ekonomi jika melibatkan benda-benda atau material maupun simbolik yang merepresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari. Praktik merupakan suatu tindakan individu dari bentukan dan reapon atas budaya. dari keempat habitus dapat penulis simpulkan bahwa: Habitus mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Ranah mengisi ruang sosial dalam realitas sosial, dan dalam ranah terjadi pertarungan untuk merebutkan kekuatan yang memiliki

modal. Sedangkan praktik merupakan produk dari hasil dari relasi antara habitus dengan ranah. Sehingga dapat ditarik rumus generatif dalam praktik sosial Pierre Bourdieu (**Habitus x Modal**)+ **Ranah = praktik**. Rumus ini akan menggantikan setiap relasi sederhana antar individu dan struktur dengan relasi antar habitus dan ranah yang melibatkan modal.

Teori diatas menjadi acuan dalam latar belakang masalah yang diambil dalam penelitian ini. Fenomena yang terjadi dapat dijelaskan bahwa, penanaman nilai-nilai karakter juga dapat diperoleh dari praktik implementasi kompetensi sosial guru dengan model memberikan keteladanan dan dapat menjadi contoh yang baik dalam setiap menjalin relasi baik dengan kepala sekolah, guru, staf, dan masyarakat. Serta dapat menjadi pondongkrak jiwa untuk selalu bertingkah laku dengan moral yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama yang mengikat. Mediasi pembelajaran dengan model keteladanan dapat memberikan habitus tersendiri dalam penanaman nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Berangkat dari habitus tidak pernah lepas dari ranah dan modal yang membentuk praktik sosial dalam diri individu dalam arena dunia pendidikan.

Upaya dalam sebuah pendidikan yaitu bagaimana mengarahkan seluruh element yang ada didalamnya terlebih pada anak didik untuk perkembangan dalam mengendalikan dirinya, maka dari sini individu akan mampu untuk mengenali lingkungan sekitar dalam menciptakan kemampuan yang telah ada, dan pendidik selalu mengarahkan agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Dalam mencapai tujuan pendidikan, sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk selalu berinovasi dalam kegiatan pendidikan, termasuk bagaimana pendidik menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya., karena mau tidak mau keseharian pendidik akan menjadi sorotan masyarakat terlebih orang tua yang sudah merpercayai MTs (Madrasah Tsanawiyah) Al-Amin sebagai sekolah anaknya.

Habitus dapat teraplikasikan bila mana didukung oleh berbagai macam modal. Menurut Pierre Bourdieu modal merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengendlikan diri sendiri maupun orang lain. Modal itu sendiri dibagi menjadi 4 kategori. Pertama, modal ekonomi yang menunjukkan sumberdaya ekonomi. Jika dikorelasikan dengan praktik implementasi kompetensi sosial guru di Mts. Al-Amin Rajun Pasongsongan bahwa yang memiliki modal ekonomi yakni sekolah tersebut. Artinya instansi memiliki keuangan yang baik untuk mengaplikasikan kompetensi guru agar peserta didik dapat menginternalisi nilai karakter yang disosialisasikan kedalam bentuk pembelajaran dan pengasuhan. Hal ini dapat diimbangi

dengan pengadaan sarana prasarana yang memadai agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Kedua, modal sosial adalah berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan individu bermobilisasi demi kepentingan sendiri. Jika dikorelasikan dengan fenomena diatas, maka kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Amin Rajun Pasongsongan memiliki tanggung jawab menciptakan suatu hubungan yang baik dengan para pelaku pendidikan terlebih kepada dewan guru agar cita rasa baik sekolah di mata masyarakat tetap terjaga.

Ketiga, modal simbolik yang berasal dari kehormatan dan prestise seorang individu. Artinya kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Amin Rajun Pasongsongan maupun guru yang mengajar disana memiliki kekuasaan atas diri peserta didik dalam menanamkan ketauladanan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah.

Keempat, modal budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan dari keluarga. Jika dikorelasikan dengan fenomena diatas maka, para staf, termasuk kepala sekolah, guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Rajun Pasongsongan sumenep dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup, sehingga memudahkan untuk menginternalisasikan pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan pedoman dan dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, baik melalui pembelajaran maupun pengasuhan.

Praktik implementasi kompetensi sosial guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Rajun Pasongsongan Sumenep bisa dikatakan berhasil jika didukung oleh *field* yang baik. *Field* merupakan sebuah arena pertarungan antara pelaku pendidikan khususnya para dewan guru yang berinteraksi dengan peserta didik. Seorang guru dianggap telah memiliki modal yang cukup, sehingga diharapkan mampu menjalankan kebijakan pemerintah maupun sekolah terkait dengan keteladanan seorang guru dan dapat mendisiplinkan tubuh para peserta didik. Selain itu, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam melegitimasi kebijakan sekolah, karena mau tidak mau tingkah laku para pelaku pendidikan akan dijadikan contoh oleh peserta didik, sehingga nantinya akan menciptakan sebuah praktik pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan posisi/prestise di mata masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, atau

juga sering disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, dimana realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejalanya bersifat interaktif (Sugiyono, 2008:14). Dalam penelitian kualitatif, data yang diambil berasal dari pengamatan, wawancara, ataupun dari penelaahan dokumen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Struktural Genetis Pierre Bourdieu. Pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan. Bourdieu mengartikan struktural genetis sebagai metode pendekatan untuk mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan pertanyaan (Takwim, 2009 :04). Adapun cara berfikir maupun bertanya dalam metode ini menurut Bourdieu untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memperhitungkan asal usul struktur sosial maupun disposisi habitus para agen yang tinggal di dalamnya.

Konsep Bourdieu dalam memahami habitus, ranah, modal, dan praktik sosial digunakan untuk memahami hubungan antara struktur dan agensi yang berjalan tidak liener dalam masyarakat. Bourdieu mengemukakan sebuah pendekatan dalam memahami realitas sosial secara dialektis, yakni pendekatan yang berusaha lepas dari pengaruh objektivisme dan subjektivisme dengan konsep yang lebih dinamis (Mutahir, 2009:73). Pendekatan yang dilakukan oleh Bourdieu dapat memahami bagaimana sebuah nilai, norma, pengetahuan, dan tindakan sosial itu dapat terbentuk. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti praktik implementasi kompetensi guru yang ada di MTs Al-Amin yang diaktualisasikan lewat keteladanan.

Subjek dalam penelitian tentang praktek kompetensi sosial guru adalah kepala sekolah, dan dewan guru yang mengajar disana, kemudian subyek ditentukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008:216). Peneliti memiliki beberapa pertimbangan dalam memilih narasumber atau informan untuk mendapatkan data, yakni: Informan harus mengerti tentang MTs Al-Amin yang meliputi model pembelajaran, pembinaan, kurikulum pembelajaran yang diterapkan, visi-misi dan sarana-prasarana yang terdapat dalam sekolah tersebut.

Untuk mengumpulkan data langkah yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut;

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi participant ini, maka data yang diperoleh

lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Pada penelitian ini, peneliti ikut serta menjadi tenaga pendidik disana guna mendapatkan pengetahuan.

2. *wawancara/interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. sedangkan *interview* yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mencari data mengenai praktik kompetensi sosial guru yang ada di MTs Al-Amin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Madrasah Tsanawiyah Al-Amin

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Amin adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Al-Amin. Sekolah ini didirikan pada tahun 1972 yang dipimpin oleh K. Fathorrahman. Berdirinya MTs Al-Amin dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengembangkan pendidikan yang dapat memberi bekal kompetensi keilmuan yang kaya dan mumpuni, sebagaimana tercermin dalam visi madrasah Tsanawiyah Al-Amin.

Dalam perjalanannya, MTs Al-Amin sudah mengalami dua kali perubahan pimpinan (kepala). Pada tahun 1999 Kepala sekolah dijabat oleh K. Taufiqurrahman, S.Hi. sejak pimpinan beliau MTs Al-Amin mengalami perubahan dan kemajuan yang cukup berarti. Kemudian pada tahun 2005 MTs Al-Amin kembali melakukan pembenahan demi kemajuan lembaga salah satunya adalah melakukan pergantian kepala yang sebelumnya dijabat oleh K. Taufiqurrahman, S.Hi. diganti oleh K. Marwan S.Hi. Sejak MTs Al-Amin berada dibawah pimpinan kepala sekolah yang kedua ini telah berhasil membawa lembaga terakreditasi B. Kegiatan kependidikan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler di MTs Al-Amin didorong untuk dapat melibatkan siswa sejak dini dengan masalah-masalah yang ada di sekitar mereka, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kepekaan dan dapat menjawab persoalan-persoalan nyata di masyarakat.

Habitus praktik kompetensi sosial guru di MTs Al-Amin.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dari dalam diri individu, dorongan, motivasi, kehendak atau kemampuan dari dalam diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu tanpa paksaan dari pihak luar diri individu. Faktor internal ini berhubungan erat dengan minat yang dimiliki individu, sebuah kebiasaan yang relatif menetap pada diri individu. Begitupun dengan kebiasaan guru dalam mempraktikkan kompetensi sosialnya. Dimana seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan bagi para peserta didiknya.

Berawal dari sikap seorang guru yang mampu mengekspresikan kompetensi sosialnya dalam tindakan nyata, semisal selalu saling sapa antar sesama tenaga pendidik, bersikap sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, membantu memecahkan masalah yang dihadapi antar sesama pendidik, kebiasaan ini harus selalu tercermin dalam diri tenaga pendidik agar peserta didik dapat menjadi makmum atas tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut tanpa paksaan dari seorang guru.

b. Faktor Eksternal

Madrasah Tsanawiyah Al-Amin adalah lembaga pendidikan swasta yang berada dibawah naungan pondok pesantren dimana keberadaan pesantren selalu di identik dengan lembaga keagamaan. Hal ini sangat mempengaruhi sistem dan corak pendidikan yang dilaksanakan di MTs Al-Amin. Sehingga walaupun konsep dasar kurikulum nasional yang tertuang dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan sangat realistis dan strategis masih saja belum bisa diterapkan sepenuhnya melainkan masih harus dilakukan penyesuaian dengan keadaan lingkungan. Salah satu cara yang dilakukan adalah memasukkan materi-materi muatan lokal sebagai salah satu disiplin ilmu yang menjadi ciri has pendidikan berbasis pesantren. Dari sini lingkungan pesantren menjadikan lulusan MTs Al-Amin berkarakter dan mempunyai kepekaan sosial yang mumpuni ketika sudah terjun di masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri kehidupan di pesantren merupakan contoh kecil dari kehidupan bermasyarakat kelak.

Modal Yang Digunakan Guru Dalam Praktik Kompetensi Sosial di MTs Al-Amin.

a. Modal Sosial

Modal sosial yang digunakan dalam praktik kompetensi sosial guru yang ada di MTs Al-Amin terbagi menjadi dua bagian pertama bersifat praksis dan tidak mengikat, yang kedua bersifat terlembgakan. Adapun modal sosial yang bersifat praksis disini teraktualisasikan dengan ikatan pertemanan.

Modal sosial yang bersifat mengikat disini teraktualisasikan dalam bentuk kekeluargaan. Dimana jika diibaratkan tubuh jika salah satu anggota ada yang sakit maka semua tubuh ikut merasakan sakitnya. Begitupun dengan kekeluargaan yang tercipta di lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Amin, apabila ada salah satu dewan guru yang membutuhkan bantuan maka dengan tangan terbuka lebar para dewan guru lain siap membantu, dan ketika ada masalah yang terjadi dalam lembaga pendidikan maka mereka secara bersama-sama memecahkan dan mencari solusinya.

b. Modal Ekonomi

Selain itu juga untuk mencapai tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Amin membutuhkan modal ekonomi, dimana hal ini tidak dapat dipungkiri ketersediaan dana operasional pendidikan merupakan salah satu penentu untuk berkembang dan majunya suatu lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan MTs Al-Amin Sebagai madrasah swasta yang dari latar belakang berdirinya didasari semangat dan keinginan kuat masyarakat setempat dan sekitar, untuk memenuhi biaya operasional pendidikan diambil dari sumbangan masyarakat atau wali siswa seperti uang Sumbangan Pembangunan (SPB), Catur Wulan, Haflatul Imtihan, dan Uang penebusan Ijazah untuk siswa kelas akhir. Disamping itu, berdasarkan hasil observasi yang kami himpun bahwa dalam perjalanannya Madrasah Tsanawiyah Al-Amin juga mendapatkan kontribusi Negara walaupun tidaklah sebanyak dan semanis lembaga-lembaga pendidikan negeri yang memang berada di lingkungan menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) seperti Biaya Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BSM) dari Kementerian Agama, dan Tunjangan Fungsional untuk guru.

Disamping itu juga ada pengkatagorian modal ekonomi antar setiap tenaga pendidik, karena tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh masing-masing dewan guru sangat beragam, faktornya adalah sebagian besar guru disana berpenghasilan dari bertani, pedagang, dan kuli bangunan.

c. Modal Simbolik

Kemudian selanjutnya untuk menjaga prestis dan kehormatan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, mereka sebisa mungkin harus menjaga nama baik dan almamater mereka yang telah diamanahkan kepada mereka, karena tugas menjadi tenaga pendidik itu tidak mudah, karena mereka mengemban tugas yang sangat mulia demi terciptanya siswa yang dapat menjawab tantangan ke depan dan dapat membawa angin segar perubahan kelak di masyarakat. Maka peran modal simbolik disini harus teraplikasikan. Modal simbolik ini

hanya dapat terlihat dengan simbol-simbol. Dimana dalam pengaplikasiannya seluruh elemen yang ada disana harus memiliki kekuasaan atas diri peserta didik dalam menanamkan ketauladanan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah.

Intelektulitas para pengemban pendidikan juga sangat dibutuhkan, karena kualitas keilmuan yang dimiliki seorang guru sangat menentukan arah pendidikan ke depan. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang guru harus menjadi tolok ukur ketika meyeleksi tenaga pendidik sehingga guru dapat memudahkan untuk menginternalisasikan pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan pedoman dan dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, baik melalui pembelajaran maupun pengasuhan. Usaha diatas merupakan modal budaya yang terakumulasi lewat pengetahuan.

Arena Praktik Kompetensi Sosial Guru Di MTs Al-Amin.

a. Antar Sesama Pengajar

Sesama pengemban pendidikan sudah seharusnya saling menjaga hubungan baik. Dimana mereka sebagai seorang tokoh panutan sudah sepatasnya guru menjaga interaksi mereka dengan tenaga pendidik lainnya. Seperti apa yang sudah dilakukan oleh kepala MTs Al-Amin K. Marwan. Dalam kesehariannya di sekolah beliau selalu berkordinasi dengan tenaga pendidik lainnya. Hal ini tiada lain adalah untuk menjaga solidaritas antar sesama tenaga pendidik. Upaya yang beliau lakukan berupa menyapa dan bersalaman ketika guru mulai berdatangan ke kantor. Inisiatif ini beliau lakukan agar kerekatan antar sesama guru terjalin dengan harmonis.

b. Lingkungan Sekolah

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat diperoleh dari praktik kompetensi sosial guru dengan model memberikan keteladanan dan dapat menjadi contoh yang baik dalam setiap menjalin relasi baik dengan kepala sekolah, guru, staf, dan masyarakat. Serta dapat menjadi pondongkrak jiwa untuk selalu bertingkah laku dengan moral yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama yang mengikat. Mediasi pembelajaran dengan model keteladanan dapat memberikan habitus tersendiri dalam penanaman nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Berangkat dari habitus tidak pernah lepas dari ranah dan modal yang membentuk praktik sosial dalam diri individu dalam arena dunia pendidikan.

Upaya dalam sebuah pendidikan yaitu bagaimana mengarahkan seluruh element yang ada didalamnya terlebih pada anak didik untuk perkembangan dalam mengendalikan dirinya, maka dari sini individu akan mampu untuk mengenali lingkungan sekitar dalam

menciptakan kemampuan yang telah ada, dan pendidik selalu mengarahkan agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Dalam mencapai tujuan pendidikan, sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk selalu berinovasi dalam kegiatan pendidikan, termasuk bagaimana pendidik menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya., karena mau tidak mau keseharian pendidik akan menjadi sorotan masyarakat terlebih orang tua yang sudah mempercayai MTs (Madrasah Tsanawiyah) Al-Amin sebagai sekolah anaknya.

c. Lingkungan Masyarakat

Adapun praktik sosial guru yang terjadi di MTs Al-Amin berupa sikap keteladanan yang dicontohkan oleh dewan guru, semisal pada hari raya idul adha, mereka disuruh mencari dana donasi ke masyarakat sekitar dan membayar iuran yang nantinya akan dibelikan sapi untuk dijadikan qurban, tujuan guru mengadakan penyembelihan qurban di sekolah tiada lain hanya untuk melatih kepekaan sosial para peserta didik agar mereka mau peduli terhadap orang yang lagi membutuhkan. Kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi habitus tersendiri bagi para peserta didik tat kala mereka sudah terjun di masyarakat kelak.

Dalam mengaktualisasikan praktik kompetensi sosial guru di MTs Al-Amin juga menggunakan mediasi menyantuni anak yatim piatu, dengan memberikan kebutuhan pokok berupa beras dan mie instan. Inisiatif melakukan kegiatan ini guna melatih kepekaan siswa terhadap orang lain. Kegiatan ini bermula dari kas sekolah yang jumlahnya relatif banyak namun semua dewan guru kebingungan mau disalurkan kemana. Berkat usulan kepala komet madrasah dana ini disetujui untuk disalurkan kepada orang yang membutuhkan terutama anak yatim.

Bentuk-Bentuk Habitus Praktik Kompetensi Sosial Guru di MTs Al-Amin.

Habitus dapat terinternalisasi melalui pembiasaan dan proses sejarah yang dialami seseorang tanpa disadari, kemudian masuk dalam benak individu secara tidak sadar dan alamiah melalui aktifitas sehari-hari berupa interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Terjadinya interaksi dengan masyarakat turut membantu membentuk kebiasaan-kebiasaan dari seorang individu. Proses terjadinya interaksi sosial dapat berlangsung saat individu terlibat dengan individu lain, individu dengan masyarakat, atau antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang mana di dalamnya terjalin sebuah hubungan saling mempengaruhi. Boudieu mengatakan bahwa proses terciptanya habitus dihasilkan dari dunia sosial.

Dari berbagai bentuk kebiasaan disini akan menghasilkan sebuah hubungan yang terjalin dalam bentuk kontak sosial dan komunikasi baik verbal dan non verbal yang dapat mempengaruhi pikiran seseorang dan tindakan seseorang. Terjadinya interaksi sosial disini yang dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan keberlangsungan habitus dalam kehidupan seseorang ini terus berjalan seiring dengan rutinitas dan aktifitas yang dijalankan setiap hari. Termasuk dewan guru di MTs Al-Amin yang terbiasa menjaga komunikasi antar sesama pengajar dan sikap ramah terhadap siswa dalam rangka mengaktualisasikan kompetensi sosial mereka di hadapan siswa yang nantinya dapat ditiru oleh peserta didik.

Dalam hal ini kebiasaan yang terus dilakukan oleh dewan guru di MTs Al-Amin berupa perkumpulan yang sifatnya insidental dan kontinue, guna melatih kepekaan sikap sosial para dewan guru, terlepas dari itu dewan guru juga selalu melakukan koordinasi dengan orang tua siswa untuk kemajuan belajar anaknya.

Pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam diri individu tidak lepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal muncul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain sedangkan faktor eksternal berupa dorongan untuk melakukan sesuatu dengan adanya gambaran dan dukungan dari lingkungan sekitar berupa tindakan, atau tingkah laku.

Faktor internal disini berupa keinginan, ketertarikan, dan kemauan yang dapat mendorong para dewan guru untuk melakukan suatu tindakan tanpa adanya paksaan dari orang lain dalam melakukan praktik kompetensi sosial, semisal selalu saling sapa antar sesama tenaga pendidik, bersikap sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, membantu memecahkan masalah yang dihadapi antar sesama pendidik, kebiasaan ini harus selalu tercermin dalam diri tenaga pendidik agar peserta didik dapat menjadi maklum atas tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut tanpa adanya paksaan, karena keberhasilan pendidikan yang berkarakter sangat ditentukan seberapa baik kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa sehingga siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan oleh gurunya, kebiasaan baik tidak perlu dipaksakan jika guru sudah mampu menjadi cerminan dalam bertindak dan bersikap.

Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berada diluar diri individu, faktor ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi individu dalam bertindak dikarenakan faktor eksternal ini lebih mendominasi daripada faktor internal dari seorang individu. Hubungan yang terjalin antara faktor internal dan faktor eksternal ini adalah rasionalitas, saling berkaitan dan saling

mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dimana hal ini Madrasah Tsanawiyah Al-Amin adalah lembaga pendidikan swasta yang berada dibawah naungan pondok pesantren dimana keberadaan pesantren selalu di identik dengan lembaga keagamaan. Hal ini sangat mempengaruhi sistem dan corak pendidikan yang dilaksanakan di MTs Al-Amin. Sehingga walaupun konsep dasar kurikulum nasional yang tertuang dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan sangat realistis dan strategis namun masih saja belum bisa diterapkan sepenuhnya melainkan masih harus dilakukan penyesuaian dengan keadaan lingkungan. Salah satu cara yang dilakukan adalah memasukkan materi-materi muatan lokal sebagai salah satu disiplin ilmu yang menjadi ciri has pendidikan berbasis pesantren. Dari sini lingkungan pesantren menjadikan lulusan MTs Al-Amin berkarakter dan mempunyai kepekaan sosial yang mempuni ketika sudah terjun di masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri kehidupan di pesantren merupakan contoh kecil dari kehidupan bermasyarakat kelak. Inilah modal awal yang coba diterapkan di lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya ini akan memberikan dampak langsung pada diri individu.

Praktik kompetensi sosial sangat erat sekali dengan lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga merupakan hal yang primer dalam pembentukan kepribadian seseorang, termasuk dimana seseorang tumbuh dan berkembang sebagai seorang yang ber-habitus menggunakan mediasi pendidikan. Pendidikan pertama kali yang diperoleh adalah dari lingkungan keluarga, keluarga yang mempunyai habitus ramah terhadap orang lain dan suka tolong menolong akan mempengaruhi seorang individu karena merupakan lingkungan terdekat dari individu tersebut.

Peranan Antar sesama pengajar, teman di rumah, teman diorganisasi dan juga lingkungan mampu mempengaruhi individu dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam diri seseorang. Jadi intinya habitus disini bukan konsep tunggal yang terinternalisa dalam diri individu, melainkan ada dua dimensi yang melingkupi terciptanya habitus yang melekat pada kehidupan seseorang. Faktor lingkungan sosial individu dapat memberikan dampak yang positif dan juga dampak yang negatif, memberikan pengaruh yang baik ataupun pengaruh yang buruk bagi perkembangan seorang individu.

Praktik Kompetensi Sosial Guru di MTs Al-Amin

Realitas yang terjadi tidak dapat diuraikan hanya dengan salah satu aliran pemikiran strukturalis saja, atau dari perspektif agen saja. Memadukan dua aspek ini akan

menghasilkan kesimpulan dalam mengkaji permasalahan sosial. Bourdieu melihat praktik sosial sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan merupakan hasil dari kemauan yang bebas. Bourdieu menganggap struktur dan agen tersebut penting dalam memahami dunia sosial.

Guru yang dinilai sebagai aktor yang aktif dan kreatif dalam menjalankan praktik kompetensi sosial sebagai kegiatan rutin dalam agenda kemajuan pendidikan peserta didiknya, haruslah bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dan ditaati dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik sosial yang didefinisikan sebagai hasil kombinasi *habitus*, modal dan arena. Dalam hal ini modal cukup memberikan kontribusi besar dalam kelangsungan praktik sosial. praktik sosial dilakukan oleh individu kaitannya dengan dunia sosial. praktik sosial terbentuk dari *habitus* yang tertanam dalam benak individu.

Terbentuknya habitus di sini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berada disekitar individu yang juga mempengaruhi individu dalam bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Kemudian didukung oleh Modal dan ranah merupakan aspek yang selalu melekat pada *habitus* dan tidak bisa dipisahkan dalam pengakajian sebuah fenomena. Modal memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan *habitus* dan praktik. Modal menurut Bourdieu dibagi menjadi empat macam modal yaitu, modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik dan modal budaya.

Praktik kompetensi sosial guru yang diimplementasikan lewat kegiatan sosial memperhatikan ranah, dan modal-modal yang dimiliki untuk mendukung kegiatan tersebut. Hal ini akan menghasilkan praktik sosial yang nantinya dapat menguntungkan bagi lembaga pendidikan umumnya dan bagi peserta didik khususnya.

Penyembelihan daging qurban dan santunan kepada anak yatim secara tidak langsung memberikan kontribusi kepada kepekaan sosial para peserta didik, dimana peserta didik dilatih agar selalu peka terhadap keadaan lingkungan sekitar, hal ini akan menjadi habitus tersendiri bagi peserta didik ketika sudah terjun di masyarakat kelak.

Kesadaran para penentu arah pendidikan sering kali tergadaikan, mereka terkadang tidak mau peduli terhadap para anak didiknya, padahal sejatinya guru adalah orang tua kedua di sekolah. Semua interaksi yang dilakukan oleh seorang guru harus mempunyai tujuan dan rekam jejak yang pasti, karena dengan menciptakan lingkungan yang edukatif akan menyenangkan dan menggairahkan bagi anak didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Praktik kompetensi sosial guru yang di MTs Al-Amin terbagi menjadi dua yang pertama berupa sikap keteladanan yang dicontohkan oleh dewan guru, semisal pada hari raya idul adha, mereka disuruh mencari dana donasi ke masyarakat sekitar dan membayar iuran yang nantinya akan dibelikan sapi untuk dijadikan qurban, tujuan guru mengadakan penyembelihan qurban di sekolah tiada lain hanya untuk melatih kepekaan sosial para peserta didik agar mereka mau peduli terhadap orang yang lagi membutuhkan. Kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi habitus tersendiri bagi para peserta didik tak kala mereka sudah terjun di masyarakat kelak.

Kedua praktik kompetensi sosial yang ada disan lewat mediasi menyantuni anak yatim piatu, dengan memberikan kebutuhan pokok berupa beras dan mie instan. Kegiatan ini dilakukan guna melatih kepekaan siswa terhadap orang lain. Kegiatan ini bermula dari kas sekolah yang jumlahnya relatif banyak namun semua dewan guru kebingungan mau disalurkan kemana. Setelah dilakukan musyawarah dana ini disetujui untuk disalurkan kepada orang yang membutuhkan terutama anak yatim.

Habitus yang diciptakan untuk menjaga kesolidan antar sesama pengajar di MTs Al-Amin salah satunya adalah melakukan kordinasi antar sesama tenaga pendidik yang teraktualisasikan lewat hatmil Quran yang dilakukan setiap bulan dengan cara giliran setiap dewan guru. Hal ini dilakukan agar kekompakan antar sesama tenaga pendidik tetap terjaga, dan juga dapat melatih kepekaan sosial mereka. Kegiatan ini bermula dari usulan K. Lutfi selaku ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Amin, tujuannya tiada lain agar kekompakan dan kesolidan antar sesama tenaga pendidik tetap terjaga, dan juga agar sikap sosial para guru dapat terlatih dengan baik.

Terlepas dari itu juga untuk selalu menumbuhkan kepekaan sosial kepala sekolah mengadakan perkumpulan yang sifatnya insidental untuk membahas masalah-masalah yang ada di lingkungan sekolah, baik terkait dengan pengembangan mata pelajaran dan kemajuan sekolah ke depan, kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kesolidan para dewan guru juga dapat melatih kepekaan sosial mereka, karena dalam perkumpulan ini guru harus saling terbuka agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dan menemukan solusi. Kepekaan sikap sosial mereka ditandai dengan hubungan langsung dengan para wali murid ketika anaknya melakukan tindakan diluar tata tertib sekolah, mereka langsung mendatangi orang tua siswa dan memberikan masukan dan nasehat terkait dengan tindakan anaknya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai praktik kompetensi sosial guru di MTs Al-Amin maka penulis ingin menawarkan beberapa saran berikut ini:

a. Madrasah sebagai lembaga pendidikan swasta yang dari latar belakang berdirinya didasari semangat dan keinginan kuat masyarakat setempat harus selalu mampu membaca keadaan dan tuntutan serta kebutuhan lingkungannya. Dengan tetap pada posisi menjunjung tinggi kemandirian yang berlangsung secara terus menerus sehingga keberlangsungan hidup dan perkembangan madrasah dapat terjamin.

b. Bagi MTs Al-Amin, terutama bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, hendaknya senantiasa lebih meningkatkan interaksi sosialnya baik dengan sesamanya, siswanya ataupun dengan seluruh karyawan lainnya serta mampu memberikan nuansa pendidikan yang lebih Islami supaya arah pendidikan yang dilaksanakan mengarah pada terciptanya siswa yang beriman, berilmu dan bertakwa sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

c. Hendaknya mencipta kerjasama yang baik, serasi dan harmonis lebih ditingkatkan oleh lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar dalam meningkatkan mutu dan keberlanjutan pendidikan.

d. Bagi anak didik, sekolah adalah tempat yang sangat produktif untuk membekali diri dengan sejuta ilmu dan memantapkan kepribadian dengan mutiara akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2012. Arena produksi kultural sebuah kajian sosiologi budaya. bantul: Kreasi Wacana.
- Depertemen Agama, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005. wawasan : tugas guru dan tenaga kependidikan, Jakarta : Depag.
- Depertemen pendidikan Nasional, 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Depertemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005. Guru dan Anak Didik, Jakarta: Rineka Cipta.
- E-jurnal.com.indikator-kompetensi-guru.html. Diakses pada tanggal 15 Agustus jam 20.18 1 (2): 683-697.
- Hamzah, 2007. Profesi Kependidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jen webb, Tony Schirato dan Geof Danaher. 2002. Understanding Bourdieu. London: Sage Publicaion.
- Martono, Nanang, 2012. Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Mutahir, Arizal. 2009. Intelektual Kolektif Piere Bourdieu Sebuah Cetakan Untuk Melawan Dominasi. Bantul: Kreasi Wacana.

- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan implementasinya*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Suryanto, dkk, 2013. *Menjadi Guru Profesional*, Surabaya: Esensi.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Takwin, Bagus. 2009. (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bordinue. Yogyakarta : Jalsutra.
- [www.apb.or/?p=188kompetensisosialguru\(pdfRubin Adi Abraham](http://www.apb.or/?p=188kompetensisosialguru(pdfRubin%20Adi%20Abraham)), diakses pada tanggal 29 Desember 2016.

